BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan antara Identitas Sosial dengan Perilaku Agresif pada anggota Pencak Silat Pagar Nusa Ranting Pagu, PAC. Wates, PC. Kediri, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil analisis deskriptif pada variabel identitas sosial, diketahui subjek dalam penelitian ini menunjukkan sebanyak 27 responden dengan kategori sedang dengan persentase 38,6%. Adapun aspek yang paling tinggi yaitu aspek evaluatif dengan nilai rata-rata sebesar 27,81.
2. Dari hasil analisis deskriptif pada variabel perilaku agresif, diketahui dalam penelitian ini menunjukkan sebanyak 25 responden dengan persentase sebesar 35,7% dengan kategori sedang. Adapun aspek yang paling tinggi dan mendominasi yaitu aspek agresi verbal dengan nilai rata-rata sebesar 22,61.
3. Dari hasil uji *correlation product moment*, diketahui nilai *sig. -2 tailed* 0,000 < 0,05 maka terdapat hubungan antara identitas sosial dengan perilaku agresif dengan keputusan H_1 ditolak dan H_0 diterima. Jika dianalisis dari nilai *Person Correlation* sebesar -0,490 Menunjukkan bahwa Hubungan kedua variabel tersebut bersifat tidak searah atau berbanding terbalik. Dengan nilai 0,490 dalam kategori kekuatan hubungan termasuk dalam kategori sedang atau moderat.

B. Saran

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, peneliti menyadari terdapat beberapa keterbatasan yang dapat memengaruhi dinamika data di lapangan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut kemudian menjadi dasar bagi peneliti untuk memberikan beberapa saran poin krusial. Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan kesimpulan maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut.

1. *Bagi Anggota Pencak silat*

   Anggota pencak silat khususnya di Ranting Pagu diharapkan meningkatkan kesadaran dalam membangun identitas sosial yang positif, mengingat tingginya rasa bangga terhadap organisasi berkaitan dengan rendahnya perilaku agresif. Fokus latihan tidak hanya pada aspek teknik, tetapi juga pada internalisasi nilai organisasi, pengendalian agresi verbal dan kemarahan, serta pengembangan kontrol diri dan disiplin agar kemampuan yang dimiliki tidak disalahgunakan.

2. *Bagi Pengurus atau pelatih Pencak Silat*

   Pengurus disarankan untuk mengoptimalkan pembinaan yang tidak hanya berfokus pada teknik fisik, tetapi juga pada aspek mental, moral, dan etika anggota. Mengingat agresi verbal menjadi kecenderungan paling dominan, diperlukan penekanan pada etika komunikasi melalui kegiatan rutin seperti pengajian, diskusi nilai pencak silat, serta penerapan sanksi edukatif. Pembinaan juga dapat diintegrasikan dengan kegiatan sosial dan kekeluargaan untuk memperkuat loyalitas dan ikatan emosional

anggota. Selain itu, pengurus perlu memberikan edukasi manajemen kemarahan, meningkatkan kedisiplinan, serta memfasilitasi partisipasi dalam ajang prestasi agar agresivitas dapat diarahkan menjadi kompetisi yang sehat dan konstruktif.

3. *Bagi Penelitian selanjutnya*

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji variabel lain yang dapat berperan sebagai mediator atau moderator dalam hubungan tersebut, seperti kontrol diri, kematangan emosi, atau nilai-nilai spiritual, mengingat kontribusi identitas sosial bersifat moderat terhadap penurunan perilaku agresif. Selain itu, pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk memahami lebih mendalam proses internalisasi nilai organisasi dalam memengaruhi persepsi konflik pada anggota. Penelitian juga dapat diperluas melalui studi komparatif antara wilayah perkotaan dan perdesaan untuk melihat pengaruh faktor lingkungan sosial terhadap hubungan antara identitas kelompok dan perilaku agresif.